

# **PERAN AKAL UNTUK MENCAPAI KEBENARAN MENURUT RENE DESCARTES**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
IAIN Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (SI)  
Timu Ushuluddin**



**Oleh :**

**ABDUL HAMID MN  
NIM: E.O.1.3.95.021**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
IAIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Abdul Hamid MN ini telah  
Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Februari 2001

Mengesahkan

### FAKULTAS USHULUDDIN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURABAYA



DEKAN

  
Dr. Abdullah Khozin Affandi, MA.  
NIP : 150190692

KETUA

  
Dr. M. Kasno, M.Ag.  
NIP : 150224884

SEKRETARIS

Dr. Tasmudzi, M.Ag.  
NIP : 150 250 397

PENGUJI I

  
Dr. H. Munawar Thohir  
NIP : 150 177 429

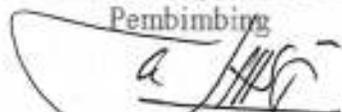
PENGUJI II

  
Dr. Asroli Siddon  
NIP : 150 170 162

## Persetujuan Pembimbing Skripsi

Skripsi oleh Abdul Hamid MN ini telah diperiksa dan  
disetujui untuk diujikan

Surabaya Agustus 2000  
Pembimbing



( Drs. H. Kasno M. Ag )  
Nip. 150224809

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ✓ .....	1
B. Rumusan Masalah ✓ .....	7
C. Penegasan Judul .....	8
D. Alasan Memilih Judul .....	9
E. Tujuan Pembahasan ✓ .....	10
F. Metode Penelitian .....	10
a. Sumber Data yang dipergunakan .....	10
b. Teknik pengumpulan data .....	11
c. Metode pembahasan .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12

**BAB II RASIONALISME DESCARTES**

A. Riwayat Hidup Descartes ..... 16  
B. Karya-karya Descartes ..... 19  
C. Pengertian Rasionalisme Descartes ..... 21  
D. Latar Belakang Timbulnya Rasionalisme Descartes 24

**BAB III KHONSEP KEBENARAN MENURUT DESCARTES**

A. Perspektif Descartes tentang kebenaran ..... 27  
    a. Keragu-raguan ..... 27  
    b. Cogito ergo sum ..... 31  
    c. Jelas dan tegas ..... 34  
    d. Ide innata ..... 36  
B. Pengertian Kebenaran ..... 38  
C. Peran akal dalam perspektif Descartes untuk  
    mencari kebenaran ..... 39

**BAB IV ANALISA**

A. Methode Descartes Untuk Mencari Kebenaran ..... 45  
B. Hakikat Kebenaran Menurut Descartes ..... 54  
C. Kritik Terhadap Rasionalisme Descartes ..... 59

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran-saran .....	67

**PENUTUP**

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RALAT**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah bagian dari makhluk (ciptaan) Tuhan yang menempati posisi terhormat dan dipilih oleh Tuhan sebagai wakil-Nya di muka bumi. Untuk itu Tuhan melengkapi manusia dengan kelengkapannya yang istimewa, yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yaitu berupa akal fikiran. Dengan adanya akal fikiran yang dimilikinya, maka manusia mencapai derajat tertinggi di sisi-Nya, bahkan melebihi malaikat yang selalu dalam ketaatan-Nya.

Dengan demikian derajat, manusia yang di sebabkan akal fikiran yang di berikan Tuhan kepadanya, membuat makhluk lain untuk tunduk kepada manusia, hal tersebut di tonjolkan dengan gambaran yang sangat menakjubkan, yaitu bahwa Tuhan memerintahkan kepada makhluk untuk sujud kepadaNya (Adam) yang di berikan kerahmatan olehNya dengan pengetahuan serta anugerah ketoeingian karena akal fikirannya.<sup>1</sup>

Manusia diberi akal fikiran dengan tujuan supaya dapat mengenal, mengerti, memahami dan menafsirkan alam sekitarnya,

---

<sup>1</sup> Marsall A Birut, H.M. Rasyidi, *Humanisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, Hal 106.

yang akhirnya dapat mengenal TuhanNya. Manusia yang tidak mau menggunakan akal fikirannya, maka ia tidak layak di sebut manusia melainkan binatang, bahkan lebih buruk dari binatang.

Pada mulanya manusia hanya membuat alat dari batu yang sangat sederhana untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kapak batu, pisau dari tulang dan sebagainya. Namun dengan menggunakan akal fikirannya manusia mampu menggunakan atau membuat alat-alat yang semakin canggih, seperti komputer, mobil, pesawat, telepon, kereta api dan sebagainya. Yang pada akhirnya melebihi kepercayaan terhadap akal fikiran. Dan pada akhirnya membuat manusia menjadikan akal fikirannya menjadi ukuran segala galanya termasuk kebenaran.

digilib.uinsa.ac.id Permissabahan yang lain yang di sebut oleh para pendahulu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kita adalah bahwa otak manusia terbagi menjadi dua bagian; bagian Teologis dan bagian praktis<sup>2</sup>. Sebagai pekerjaan akal manusia adalah memahami suatu yang ada, bagian itu di namakan akal teoritis. Adapun bagian pekerjaan lain adalah memahami apa yang harus di lakukan, memahami kewajiban kewajiban, bagian ini di namakan akal praktis<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Murtadlo Mutahari, *Filsafat Akhlak*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1995, Hal 90.

<sup>3</sup> *Ibid*, Hal. 91.

Kepercayaan yang berlebihan terhadap akal membuat manusia pada akhirnya berpendirian bahwa dirinya yang paling benar sedangkan yang lain salah. Padahal saling menghormati pribadi orang lain secara terang-terangan di perhatikan, bahkan ada larangan untuk mengolok-olok orang lain pada waktu yang sama. Konsepsi tentang tanggung jawab manusia mengandung kewajiban untuk mengakui, memelihara, mengungkapkan kebenaran dari diri sendiri. Dalam pandangan ganda ini, yakni kehormatan pribadi dan kehormatan bersama manusia saling memahami kehormatan manusia lain.<sup>4</sup>

Melihat penjelasan di atas, kebenaran adalah kenyataan adanya (being) yang menampakan diri sampai masuk akal.

Pengalaman tentang kebenaran itu di alami oleh akal oleh si

pengenal dalam kesamaannya dengan kenyataan yang ada yang menampakan diri kepadanya. Karena kesamaan itu memang di cari dan di kejar namun belum tercapai, maka menurut pengalaman manusia pengenal, kebenaran itu tampak hentinya mewujudkan diri di ambil di tentukan di luar, tanpa pernah mencapai kebenaran sempurna<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> *Op. Cit*, Hal. 106.

<sup>5</sup> C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, Hal 152.

Salah satu ciri umum dari yang ada ialah bahwa ada itu benar. Yang ada dimiliki kebenaran sebagai sifat transendental, yang ada dapat di fahami. Kemungkinan atau kemampuan untuk di fahami salah satu segi yang ada. Dalam hubungan dengan intelek atau akal budi, menjelma menjadi kebenaran. Karena itu kebenaran merupakan atribut atau sifat dari yang ada dalam kaitannya dengan pemahamannya. Jadi kebenaran merupakan atribut yang bersifat relatif.<sup>6</sup>

Di tinjau dari segi sejarah filsafat, filsafat menetapkan diri sebagai usaha manusia dalam mencari kebenaran, kebenaran yang di cari itu bukan pada satu bagian atau pada suatu tingkat tertentu dari realitas, tetapi pada dasarnya yang paling dalam atau dalam

totalitas.<sup>7</sup> Pernyataan mengenai kebenaran itu, berkaitan dengan dua sikap ekstrim. Sikap ekstrim pertama ialah pesimisme orang tidak percaya akan kemampuan akal budi manusia untuk memahami kebenaran. Ekstrim yang lain optimisme yang berlebihan sikap itu menekankan bahwa kita mengetahui kebenaran secara tuntas, total, langsung dan jelas. Pengetahuan dibandingkan sebagai pengetahuan Ilahi.

---

<sup>6</sup> Loren Bagus, *Metafisika*, Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta, Hal 86.

<sup>7</sup> *Ibid*, Hal 87.

Dengan adanya pengantar di atas maka berbicara tentang akal untuk mencari kebenaran adalah suatu permasalahan yang telah menjadi pembicaraan dalam dunia filsafat sejak awal pertumbuhan dengan saat ini. Ia juga menjadi pembicaraan para ahli agama dan pakar ilmu pengetahuan. Dari sini kita dapat mencoba mencari kesimpulan untuk mengangkat seorang tokoh rasionalisme untuk mencari kebenaran melalui akalnya. Seorang tokoh tersebut adalah Descartes yang di kenal sebagai seorang tokoh rasionalisme. Rasionalisme adalah suatu faham yang menerima sebagai dasar pengalaman dan tindakan untuk mencari kebenaran.

Tidak begitu mudah membuat definisi tentang rasionalisme sebagai suatu metode memperoleh pengetahuan. Rasionalisme berpendirian, sumber pengetahuan terletak pada akal. Bukan rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman paling dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak pada ide kita dan bukannya di dalam diri sesuatu. Jika kebenaran (dan, *inso facto*, pengetahuan) mengandung makna mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjukkan kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja.

Untuk mendapatkan kebenaran yang pasti, Descartes menggunakan skeptis metodologis yang menimbulkan keyakinan pada dirinya, dan timbullah perkataan atau teori "COGITO ERGO SUM" aku berfikir karena itu akal ada. Dan dari sinilah Descartes menggunakan keyakinan, bahwa akal itu sendiri tak dapat disanksikan. Dalam filsafat Descartes kebenaran ini dapat dianggap pasti benar dan jelas.<sup>8</sup>

Descartes merasa ketegangan dan ketidakpastian ketika itu, terjadi dalam kalangan filsafat. Filsafat skolastik tak dapat memberi keterangan yang memuaskan kepada Ilmu. Filsafat baru yang dimajukan ketika itu kerap kali bertentangan satu sama lain. Adapun yang dipergunakan sebagai metodis baru ini ialah keragu-

raguan, sebagai alat untuk membuang segala kepastian.<sup>9</sup>

Keragu-raguan Descartes ini hanya metodis, bukanlah ia ragu-ragu sesungguhnya seperti skeptis. Ia ragu-ragu bukan untuk ragu-ragu, melainkan untuk mencari kepatian, dan tercapailah kepastian itu menurut dia, kepastian yang terdapat pada kesadaran inilah yang dipakai untuk menjadi pokok atau pangkal fikiran dan filsafatnya. Karena kesadaran ini, nampaklah tindakan budi (ratio)

---

<sup>8</sup> Dr. A. Epping O.F.M. Dr. Th. C. Stockum Juntak SF, *Filsafat Ensie*, Jemmars, Bandung, tt, hal. 210.

<sup>9</sup> Poedjawidjatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, Rineka Cipta, Jakarta, tt, hal. 99.

dan budi ini menemukan pangkal untuk bertindak seterusnya, hanya rasio sajalah yang dapat membawa orang kepada kebenaran. Rasio pulalah yang dapat memberikan pimpinan dalam segala jalan pikiran, adapun yang benar itu hanya tindakan budi yang terang benderang yang disebut *Idees Claires et distinctes*. Yang tidak dapat diutarakan dengan ideal, yang demikian itu tidak masuk ke dalam wilayah filsafat.<sup>10</sup>

Descartes menyimpulkan bahwa selain dari Allah ada dua substansi jiwa yang hakikatnya adalah pemikiran dan materi, yang hakikatnya adalah keluasaan. Bagi Descartes, satu-satunya alasan untuk menerima adanya dunia materiil ia memberikan saya ide keluasaan, dengan demikian Descartes membuktikan dunia melalui adanya Allah.<sup>11</sup>

## B. RUMUSAN MASALAH

Dengan mengacu pada latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran akal untuk mencari kebenaran menurut Descartes?
2. Bagaimana hekatat kebenaran menurut Rene Descartes ?

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 100.

<sup>11</sup>K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Jogjakarta, 1975, hal.

### C. PENEKASAN JUDUL

Agar lebih mudahnya dalam memahami masalah yang dimaksud, maka terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan mengenai maksud dari judul skripsi tentang "PERAN AKAL UNTUK MENCAPAI KEBENARAN MENURUT RENE DESCARTES".

**Akal** : Daya berfikir yang ada pada manusia merupakan salah satu daya roh yang memakai otak sebagai alatnya.<sup>12</sup>

**Descartes** : Seorang tokoh filsafat Rasionalisme, faham yang mengatakan bahwa akal adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan.<sup>13</sup>

**Kebenaran** : Suatu teori atau tanggapan, sering sudah dikatakan

benar apabila teori atau tanggapan itu dalam praktek-

nya berjalan atau bekerja baik, pandangan disini lebih praktis dalam arti pembuktian benar tindakannya diambil dari akibat dan konsekuensinya praktisnya atau kegunaannya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Hasan Sadliy et.al, *Ensiklopedi Indonesia*, Ikhtian Baru, VM. House, Jakarta, 1980, hal. 128. Jilid I.

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, PT. Remadja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal. 111.

<sup>14</sup>Hasan Sadliy, *Op. Cit.*, hal. 443.

“Peran akal untuk mencapai kebenaran menurut Descartes berarti kebenaran absolut yaitu kebenaran yang tidak mungkin dibantah lagi karena tidak mengandung kemungkinan-kemungkinan lain dan kebenaran ini tidak terikat ruang, waktu dan kejadian.

#### **D. ALASAN MEMILIH JUDUL**

1. Akal manusia dan misterinya adalah bahasan yang menarik bagi penyelidik ahli-ahli filsafat dari segala penjuru dunia, baik dari dunia barat maupun dari dunia timur. Begitu pula dengan kebenaran, banyak dikaji dan didefinisikan oleh banyak ahli oleh berbagai disiplin ilmu, mulai dari zaman Sokrates sampai sekarang ini. Kedua masalah ini yakni akal dan kebenaran, merupakan hal yang tidak pernah selesai dibahas, sejak mulai zaman klasik (sebelum maschi) sampai zaman modern sekarang ini masih tetap menarik untuk dibahas dan dibicarakan, karena sampai saat ini belum ada jawaban yang memuaskan semua pihak.

Dalam Al-Qur'an diceritakan bahwa Nabi Ibrahim dapat menemukan Tuhannya dikarenakan berkehendak untuk memperkenalkan diri dan memberi petunjuk kepadanya. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa kemampuan akal fikiran manusia terbatas.

2. Descartes sebagai tokoh rasionalisme berpendapat, bahwa sumber pengetahuan yang dapat di percaya adalah rasio. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah, pengalaman hanya dapat dipakai untuk menemukan pengetahuan yang didapatkan oleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman, akal dapat menurunkan kebenaran dari pada dirinya sendiri, metode yang diterapkan adalah metode deduktif.

#### **E. TUJUAN PEMBAHASAN**

Tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah :

1. Ingin mengetahui peran akal untuk mencapai kebenaran menurut

**konsep Descartes**

2. Ingin mengetahui hakekat kebenaran menurut Descartes ?

#### **F. METODE PENELITIAN**

##### **1. Sumber data yang dipergunakan**

Disebabkan penulis skripsi ini menggunakan library research (penelitian kepustakaan), penulis mempergunakan sumber-sumber dari beberapa literatur-literatur atau buku-buku yang memiliki relefansi dengan tujuan dan pembahasan skripsi yang di maksud, adapun sumber-sumber tersebut adalah :

- a. Sumber Primer, yaitu sumber utama yang berasal dari buku-bukunya Descartes.
  - *Descartes, risalah tentang methode.*
- b. Sumber Skunder, yaitu pembandingan dan penunjang yang berasal dari buku-buku ilmiah, makalah, dan literatur dengan permasalahan yang di bahas antara lain :
  - **I.R Poewidjawijatna**, *Pembimbing ke arah filsafat*
  - **Juhaya S. Pradja**, *Aliran-aliran filsafat dan etika*
  - **K. Bertens**, *Ringkasan Sejarah Filsafat.*
  - **H Mersma**, *Tokoh-tokoh filsafat modern.*
  - **H. Endang Saifuddin Ansyari**, *Ilmu, Filsafat dan agama.*



## 2. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data di lakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data berupa buku-buku, serta sumber-sumber lain yang mengkaji masalah yang dibahas.

## 3. Methode Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini menggunakan methode pembahasan sebagai berikut :

### a. Pengolahan data

1. Methode Induktif, yaitu data yang sudah di dapat di kumpoualkan lalu di perinci di hubungkan dengan yang lain,

kemudian dicari kesimpulan. Jadi jalannya dari hal-hal yang khusus kepada hal yang umum.<sup>15</sup>

2. Metode Deduktif, adalah data yang telah di kumpulkan kemudian di bahas, akhirnya di cari kesimpulan. Jadi jalannya dari hal yang umum menuju kepada yang khusus.<sup>16</sup>

3. Metode Dialektika yaitu membandingkan antara teori yang satu dengan yang lain sehingga dapat di ambil suatu kesimpulan dari padanya.<sup>17</sup> Metode ini di gunakan untuk membandingkan konsepsi Descartes dengan tokoh lain, sehingga dapat di ketahui persamaan dan perbedaannya.

#### b. Analisa Data

Di dalam menganalisa data ini penulis menggunakan analisa

deskriptif atau menggambarkan atau menganalisis secara

keseluruhan dari data-data yang dikumpulkan.

### G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Jogjakarta, 1983, hal. 42.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 36.

<sup>17</sup> Titus Nolan Smith, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 79.

Bab I, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan pembahasan, sub data yang digunakan dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan tentang Descartes, riwayat hidup, dan karya-karyanya serta pokok-pokok pikiran filsafatnya secara umum.

Bab III, berisi konsep tentang kebenaran dan pandangan Descartes tentang peran akal dalam memperoleh kebenaran.

Bab IV, berisi analisis berupa uraian mengkritisi dan mengidentifikasi fikiran Descartes khususnya peran akal untuk mencapai kebenaran.

Bab V, berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### RASIONALISME DESCARTES

Periode sejarah filsafat modern mempunyai pola umum yang berbeda dengan periode abad pertengahan (SCOLASTIK). Hal ini diawali dan ditandai dengan timbulnya pergerakan renesanse, yang berarti “kelahiran kembali”. Istilah renesanse berasal dari bahasa Perancis “renaissance”, dan merupakan terjemahan dari bahasa Itali “renascimato”. Pergerakan renesanse ini berkisar antara tahun 1400 – 1600.<sup>17</sup>

Sebagai akibat timbulnya renesanse secara umum terdapat dua hal yang sangat penting, yaitu :

1. Akibat yang negatif, ialah semakin berkurangnya dominasi gereja terhadap kekuasaan politik pemerintahan yang berlangsung pada zamannya.
2. Akibat yang positif, ialah semakin bertambah dan berkembangnya kekuasaan ilmu pengetahuan yang berusaha melepaskan dari otoritas gereja.

Pengaruh pergerakan renesanse tersebut menyebabkan zaman modern semakin berkembang dan semakin bersifat bebas dari pengaruh

---

<sup>17</sup>H. Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*; Gramedia, Jakarta, 1983, hal. 3.

otoritas dan dogmatisme gereja. Demikian pula dipercepat perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, yang erat hubungan dengan hasrat untuk kembali kepada kebudayaan kuno (Yunani), yang berjaya sebelum masa timbulnya perkembangan pemikiran abad scholastik ataupun sebelum masa timbulnya kekuasaan gereja. Corak umum perkembangan ilmu pengetahuan tidak lagi didasarkan atas kekuasaan otoritas gereja, melainkan disesuaikan dengan akal. Untuk selanjutnya pendapat ilmu pengetahuan didasarkan atas kepercayaan dan kepastian intelektual (sikap ilmiah) yang dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan metode dan pemikiran yang dapat diuji kebenarannya setiap saat.<sup>18</sup>

Disamping pergerakan renesanse mengakibatkan perkembangan ilmu, juga diikuti timbulnya individualisme, sehingga filsafat modern pada umumnya mempunyai corak subyektif. Dari sisi lain renesanse mencoba mendudukan kembali manusia atas dasar kemanusiaan, manusia tidak lagi dipandang sebagai "fiator mundi" melainkan manusia dipandang sebagai "faber mundi" manusia yang bebas menentukan dirinya dan menciptakan dunianya sendiri. Oleh karena itu periode modern disebut juga zaman pembentukan subyektivitas.

---

<sup>18</sup>Ajis Anwar, *Filsafat Modern*, Al Jami'ah, Jogjakarta, 1969, hal. 3.

## A. Riwayat Hidup Rene Descartes

Rene Descartes yang nama latinnya Renatus Cartesius, lahir pada tanggal 31 Maret 1596 di La Ma ya, Tauraina Perancis. Ia meninggal pada bulan Februari 1650 di Swedia. Descartes adalah anak ketiga dari keluarga yang terpandang di daerahnya. Ayah Descartes menjadi anggota parlemen kota Britani selama delapan tahun.<sup>19</sup> Ia belajar di Klese Yusuit di Anjoi namanya La Lteche, memperoleh pendidikan dan pengetahuan dasar tentang ilmu pasti modern, logika (filsafat) serta sastra klasik. Hal ini dikarenakan pada masa itu tidak hanya menekankan suatu bentuk pengetahuan teologi saja, tetapi ilmu pengetahuan lain juga dipelajari tidak seperti universitas lain. Penekanan ilmu pengetahuan dalam sikap ilmiah yang didasarkan pada gagasan metode merupakan pusat dari latihan pendidikannya. Metode tidak dipandang suatu kemauan rutin, dan sangat mempengaruhi perkembangan filsafat Deskrates.<sup>20</sup> Kemudian ia melanjutkan ke universitas mempelajari ilmu kedokteran dan hukum sampai tahun 1616. Sesudah itu, ia bertemu dengan dr. Beek di negeri Belanda dan akhirnya menjadi teman

<sup>19</sup>Juhaya Espreja, *Aliran-aliran Filsafat dari Rasionalisme Hingga Sekulerisme*, Alfa Gracia, Jogjakarta, 1987, hal. 4.

<sup>20</sup>M.A.W. Brouwer, *Sejarah Filsafat Barat dan Sejaman*, Alumni, Bandung, 1980, hal. 5.

untuk membicarakan ilmu pasti, sampai terkenal dengan istilah garis-garis cartesis (ordinat-ordinat) yang diambil dari nama Descartes. Dia juga mempelajari atau memikirkan bagaimana pemikiran kita bisa memisahkan kebenaran dari yang tak benar dan membuat keputusan tentang hal yang dialami dan diyakini kebenarannya. Ia tidak mengakui atau menggunakan logika Aristoteles.<sup>21</sup>

Disamping memusatkan perhatiannya terhadap masalah fisika dan matematika, Descartes juga mengarahkan keahliannya dalam bidang obat-obatan, kimia serta petualangan. Pada tahun 1628 ia menulis pertama kalinya sebuah karangan mengenai sebuah filsafat yang berjudul "*Regulae et dereceti namen ingenii (1701)*" yaitu tentang menggunakan akal. Kemudian pada tahun 1673 menulis "*descaurs de la methode*" yang menerangkan tentang filsafat pada tahun 1641 menulis "*Mederationes de prima filosofia*" tentang renungan metafisika, pada tahun 1644 menulis "*pricipia pilosopia*" yaitu tentang azas-azas kefilosofatan, lalu pada tahun 1649 menulis "*traite descossion*" yaitu menerangkan tentang kepekaan jiwa.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>A. Epping O.F.M. Th.C. Stoccum Juntak S. F., Filsafat Ensie, Jemmars, Bandung, hal. 210.

<sup>22</sup>Dr. A. Epping O.F.M. Dr. Th.C.Stoccum Juntak S.F., Filsafat Ensie, Jemmars, Bandung, hal. 210.

Sebagian penulis ada yang mengatakan bahwa Descartes adalah seorang penganut yang jujur. Tetapi dia juga menganut Galileo Kopernicus tentang perputaran alam dan invinitas alam semesta sebagaimana dalam bukunya (*la methode*) yang menganut teori kedua itu, namun buku itu tidak diterbitkan, hal ini menjaga kewibawaan gereja Katolik. Akhirnya Descartes mendapat serangan-serangan bukan saja dari Katolik Ortodok tapi juga dari orang-orang Protestan. Mereka menganggap bahwa Descartes membawa ajaran Atheisme. Sehingga hampir saja Descartes dihukum, untung saja pada waktu itu ada duta Perancis dan pangeran Oranje dari Belanda untuk menyelamatkannya. Serangan lagi muncul dari Universitas Leiden dan Utrecht yang mengkritik habis-habisan dan melarang bukunya beredar di kalangan Universitas tersebut sehingga turunlah pangeran Oranje untuk membantunya.

Descartes menghabiskan masa hidupnya di Swedia, karena ia dimintai ratu Cristina untuk mengajarnya, dan dijadwalkan setiap hari pukul lima pagi, itulah yang menyebabkan ia jatuh sakit yang akhirnya sampai meninggal dalam keadaan belum menikah.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Juhaya S.Praja, *Op. Cit.*, hal. 5.

## B. Karya-karya Descartes

Karya filsafat Rene Descartes ditulis dalam bukunya yang merupakan suatu reaksi terhadap perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan pada zamannya. Reaksi ini menunjukkan ketidakpuasannya terhadap studi filsafat pada zamannya. Itulah yang menyebabkan Descartes berusaha untuk memulai membangun pemahaman filsafatnya yang menurutnya adalah suatu studi kebijaksanaan yang dianggap bisa membawa pada kesempurnaan ilmu pengetahuan. Menurut Descartes ada suatu macam pengetahuan yang pantas dan tertentu, yaitu pengetahuan yang mampu menghindarkan keragu-raguan dan jelas. Descartes mengharapkan filsafat adalah suatu sistem pengetahuan yang dihubungkan secara

organis, dan kebenarannya dibentuk secara ilmu pasti. Kebenaran yang demikian melewati dari bentuk yang fundamental.<sup>24</sup>

Adapun sistem kebenaran yang dimaksud yaitu suatu sistem proporsisi mengenai kebenaran yang pasti dan rasional yang mempunyai organis-organik yang di antara bagian-bagian yang diatur secara methodologis. Sebagaimana yang ditulis dalam

---

<sup>24</sup>I.R. Poedjawidjatna, *Tahu dan Pengetahuan*, Bina Aksara, Jakarta, 1982, hal. 84.

karyanya "*Descaur De La Methode* dan *Medetatio de Prima Philosophia*" yang keduanya saling melengkapi satu sama lain.<sup>25</sup>

Untuk mendapatkan kebenaran yang pasti Descartes menggunakan skeptis metodologis yang menimbulkan keyakinan pada dirinya, dan timbullah perkataan atau teori "*Cogito Ergosum*" aku berfikir karena itu aku ada. Dari sinilah Descartes menggunakan keyakinan, karena akal sendiri itu tidak dapat disanksikan. Dalam filsafat Descartes kebenaran ini adalah dapat dianggap aspek pokok dari segala kefilsafatannya dan suatu aksioma menurut ilham dianggap pasti benar dan jelas.<sup>26</sup>

Keterangan di atas merupakan hasil karya Descartes yang banyak dikenal orang, bahkan banyak dipelajari oleh para ilmuwan sebagai bahan dalam pembahasan. Disamping itu masih banyak karya-karya Descartes yang kurang dikenang walaupun sudah banyak yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa terutama bahasa Inggris. Karya itu adalah :

1. *Regular ed Derektionem Ingenii* (1701) yaitu karya sebagai pedoman mempergunakan akal.
2. *Principia Pilhosopia* (1644) azas kefilsafatan.

---

<sup>25</sup>K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Canisius, Jogjakarta, 1988, hal. 45.

<sup>26</sup>Dr. A. Epping, *Op. Cit.*, hal. 211.

### 3. *Treite Des Passions* (1949) yaitu menerangkan tentang kepekaan jiwa.<sup>27</sup>

Dari karya-karya Descartes dapat dijelaskan menjadi tiga azas kebenaran yaitu; Azas pertama, pengetahuan akan kebenaran diri yang hakikatnya pemikirannya sebagaimana dalam *cogito ergo sum*. Azas kedua ialah azas jelas dan tegas dan ketiga adalah kodrat kebenaran Tuhan sebagai jaminan kepastian.

#### C. Pengertian Rasionalisme Descartes

Dalam bab pendahuluan, penulis telah sedikit menggambarkan tentang rasionalisme Descartes. Namun dalam bab ini penulis ingin mengungkapkan kembali pengertian tersebut. Kenyataan telah membuktikan bahwa bahasa merupakan sarana yang paling jempol dalam mengungkapkan/mengekspresikan suatu maksud. Oleh karena itu satu hal yang kemungkinan besar sangat perlu digaris bawahi bahwa setiap trem akan memberi dan membawa suatu kesan nilai tersendiri.

Demikian halnya rasionalisme Descartes yang penulis maksudkan yakni suatu faham atau aliran yang disandarkan pada Descartes sebagai tokohnya.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

Rasionalisme berasal dari kata rasional, yang berarti rasio, pikiran, akal sedang isme adalah berarti paham atau aliran. Dikatakan sebagai aliran rasional karena aliran ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan dapat dipercaya adalah rasio (akal). Hanya pengetahuan yang diperoleh akallah yang memenuhi syarat yang disebut oleh syarat umum dan yang perlu mutlak, yaitu syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dapat dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang telah didapat oleh akal.

Dalam ensiklopedi umum dijelaskan bahwa rasionalisme latin; termasuk golongan akal, yaitu suatu teori yang mendalilkan bahwa akallah yang memperkembangkan dan mengesahkan pengetahuan manusia.<sup>28</sup>

Menurut Peter Salim, dikatakan bahwa rasionalisme itu adalah :

1. Prinsip atau kebiasaan menerima pemikiran atau penalaran sebagai kekuasaan tertinggi dalam hal mengemukakan pendapat, kepercayaan, atau tingkah laku.
2. Doktrin yang menyatakan, bahwa hanya penalaranlah yang menjadi sumber pengetahuan dan bebas dari pengalaman.

---

<sup>28</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Jogjakarta, 1985, hal. 18.

3. Doktrin yang menyatakan bahwa penalaran manusia tanpa bantuan wahyu atau ilham merupakan satu-satunya petunjuk untuk mencapai kebenaran agama.

Bagi Descartes sebagaimana yang penulis kemukakan diatas, menunjukkan bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi hanyalah rasio, karena di dalam rasio itu terdapat ide-ide yang dapat membangun suatu ilmu pengetahuan. Dan hanya rasiolah yang dapat membawa orang kepada kebenaran dan dapat memberi pimpinan dalam segala jalan pikiran.

Adapun yang benar ini bagi Descartes hanya tindakan budi yang terang benderang yang disebut "Ideas claires eddistingties".<sup>29</sup>

Dalam yang demikian ini Descartes tampaknya yakin akan eksistensi pancaran sinar budi yang terang benderang yang sudah jelas masalah ini bukan masalah materi otak yang ada di kepala. Oleh karena itu bagi Descartes selanjutnya mengatakan, bahwa yang menjamin idea yang terang benderang ini adalah berian Tuhan sebelum orang dilahirkan. Iddea ini disebut "*Ideal innate, idea bawaan*".<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>IR. Poedjawidjatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, Pembangunan, Jakarta, hal. 93.

<sup>30</sup>*Ibid.*

Dengan demikian jelas bahwa Descartes tidak hanya mengandalkan rasio secara murni subyektif yang terdapat wujud dirinya sendiri, dimana rasio itu bukan bersumber semata-mata dari dirinya sendiri, namun bersumber pada sinar idea innate yang selalu benar. Dan kebenaran ini dikenal karena kodrati akal budi, dalam hal ini adalah Tuhan.<sup>31</sup>

#### **D. Latar Belakang Timbulnya Rasionalisme Descartes**

Setiap timbulnya segala sesuatu, pasti tidak akan lepas dari keterkaitan hal-hal yang memotivasi. Hal yang demikian ini kita teringat kembali tentang the law of causality atau hukum sebab akibat. Hal ini juga mengingatkan kita pada suatu stages of evolution atau tahap-tahap evolusi.

Demikian juga dengan rasionalisme Descartes sejak kecil ia memperoleh didikan dengan belajar berbagai ilmu pengetahuan. Suatu penalaran yang amat kritis tampak terdapat dalam diri Descartes, dimana ilmu-ilmu yang ia hadapi ia perolehnya selalu diperbincangkan, teristimewa bagi ajaran-ajaran skolastik. Dalam kondisi yang demikian ini ia tidak menerima ilmu-ilmu yang telah didapatinya sebagai suatu kebenaran. Dengan kata lain ia tidak mau

---

<sup>31</sup>Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern Dari Descartes Sampai Wittgenstein*, Pantja Simpati, Jakarta, 1986, hal. 34.

bersandar pada para leluhur yang terdahulu dan tidak mau berdasar pula pada konsep yang terformulasi dalam buku-buku yang ada.

Dengan suatu keyakinan yang semacam itu ia menjadi bingung terutama dalam bidang filsafat sebagai akibat dari banyaknya aliran filsafat yang simpang siur dan bertentangan antara aliran satu dengan aliran yang lain. Oleh karena itu ia mengalami krisis batin yang berkelanjutan dengan meragukan segala sesuatu. Dalam keadaan seperti ini ia mempunyai suatu idea, bahwa ia ingin membangun suatu bangunan filsafat yang lengkap dan umum yang dapat dijadikan pedoman di dalam filsafat.

Dengan demikian sebenarnya Descartes diharuskan oleh ketidak pastian oleh pemikiran zaman itu yakni pemikiran psikolasik, seperti yang pernah ia terduga, ternyata tidak tahu bagaimana harus menangani hasil-hasil ilmu pengetahuan positif yang dihadapinya. Bahkan pada waktu itu pemikiran orang masih dipengaruhi oleh hayalan-hayalan.<sup>32</sup>

Dalam keadaan yang seperti ini pula seolah-olah Descartes merasa terdorong untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional dan segala filsafati yang ada pada zamannya. Ia ingin

---

<sup>32</sup>Harun Hadiwidjono, *Op. Cit.*, hal. 20.

mulai dengan cara yang baru, dan hal ini harus memiliki pangkal pemikiran yang pasti.

Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa dengan adanya berbagai macam ajaran aliran filsafat yang saling bertentangan serta adanya pemikiran tradisional yang banyak dipengaruhi oleh segala macam hayalan, maka Descartes berusaha untuk membebaskannya dan kemudian diganti dengan suatu pemikiran yang pasti dengan metode tertentu.

### BAB III

## KONSEP KEBENARAN MENURUT RENE DESCARTES

### A. Perspektif Descartes Tentang Kebenaran

Sebagai tokoh aliran rasionalisme, Descartes menggunakan keragu-raguan sebagai metode awal dalam rangka membuktikan kebenaran filsafatnya. Descartes berusaha untuk menemukan kepastian bagi kerangka filsafatnya dalam sistem proposi kebenaran, sehingga dengan menggunakan metode intuitif dan deduktif dapat disimpulkan pengetahuan kita. Descartes percaya bahwa kebenaran itu ada, dan dikenal dengan tegas dan melalui kesangsian metodis yang didasarkan atas aktivitas mental sebagai yang tak dapat diragu-ragukan lagi.

#### a. Keragu-raguan

Sebagai seorang yang sekalipun mendapat didikan berbagai macam ilmu, namun Descartes sangatlah tidak puas dengan filsafat sezamannya karena menurutnya, filsafat ini kurang sistematis, terutama kekurangan suatu metode ilmiah. Oleh karena itu bermula dari ketidakpuasan dia sehingga

---

<sup>32</sup>Lois O. Kattsof, *Unsur-unsur Filsafat*, Yayasan Canisius, Yogyakarta, 1969, hal.

mengakibatkan mencari metode yang tepat yang dapat dijadikan alasan suatu ilmu.

Menurutnya, metode yang cocok untuk memperbaharui filsafatnya adalah "kesanksian metode", sanksi akan segala hal bentuk pasti, sehingga dapat terjadi suatu filsafat suatu sistem pasti, yaitu suatu sistem yang berdasarkan aksioma-aksioma dan tersusun menurut langkah-langkah logis.<sup>34</sup>

Metode Descartes yang terkenal dengan istilah "keragu-raguan Descartes" diharapkan dapat memimpin pencarian kebenaran yang serba urut dan sistematis, lepas dari kenyataan apakah kebenaran itu telah dipelajari atau belum.

Dengan suatu penalaran yang demikian itu, maka jika terdapat kebenaran yang tahan dalam kesanksian itu menurut

Descartes itulah kebenaran yang sama sekali pasti dan harus dijadikan fundamen bagi seluruh ilmu pengetahuan.

Titik tolak metode Descartes diawali dengan sikap penolakannya terhadap segala sesuatu yang berkembang pada zamannya. Tidak bisa di sangkal, bahwa Descartes sengaja memutuskan hubungan dengan masa lampaunya. Descartes mencoba mulai dari awal untuk membangun dunia baru, tanpa

---

<sup>34</sup>Harry Hamaresma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta 1968, hal. 6.

mempercayai filsafat manapun yang mendahuluinya. Ia tidak puas dengan keserba ragaman metode dan menuduh pengikut Aristoteles yang melemahkan pengetahuan. Descartes menolak jalan yang diberikan oleh skolastik dan tradisi.<sup>35</sup>

Hal itu berarti bahwa Descartes berkeinginan untuk menolak filosof lain tentang suatu yang telah dianggap suatu kebenaran. Hanya saja kita perlu berhati-hati untuk menerima suatu kebenaran. Perlu untuk menguji segala dasar pendapat dan kalau dasar-dasar itu runtuh, maka segala kepastian akan jatuh, demikian juga sebaliknya.<sup>36</sup>

Sikap keragu-raguan Descartes adalah penolakan terhadap segala macam pendapat, lalu metode keragu-raguan ini dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu keraguan Descartes dilakukan bukan untuk keraguan-raguan itu sendiri melainkan keraguan itu sendiri bersifat metodik dan dipakai sebagai alat.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Dr. Epping OFM. TH C Stoccum Juntak SF, *Filsafat Ensie*, Jemmars, Bandung, 1980, hal. 108.

<sup>36</sup> A. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984, hal. 72.

<sup>37</sup> Poedjawidjatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Pustaka Sarjana, Jakarta, 1962, hal. 193.

Dari sini nampak bahwa penolakan Descartes terdapat kebenaran yang berlaku mencapai kepastian, di antara permasalahan yang ditinjaunya. Hal itu juga dibuktikan oleh ajarannya, tentang cara-cara mengenal pokok pangkal pada suatu keragu-raguan. Yakni kalau kita sedang belajar segala suatu pada umumnya harus kita timbulkan dengan sengaja menurut cara-cara tertentu. Agar supaya dengan jalan demikian kita dapat menetapkan adanya azas-azas yang kebenarannya sudah tidak diragukan lagi.<sup>38</sup>

Permasalahan mengenai keragu-raguan ini dapat diperluas. Kita sadari bahwa awalnya Descartes berusaha untuk melepaskan masa lampaunya dengan segala bentuk penolakannya. Kemudian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Descartes melakukan suatu bentuk yang didasarkan atas intuisi intuisi panca indera, karena indera sering dapat menipu.

Secara keseluruhan Descartes mengharapkan bahwa dirinya sendiri mampu memberikan metode yang berguna untuk mencari kebenaran yang dimaksudkan. Namun harus diakui tujuan utama metodenya itu pada umumnya tidak begitu banyak menghasilkan karya-karya filsafat apabila dikaitkan dengan ide.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Epping O.F.M. Th Stoccum, *Op. Cit.*, hal. 210.

<sup>39</sup>A. Bakker, *Op. Cit.*, hal. 73.

## b. Cogito Ergo Sum

Seperti dipaparkan di atas Descartes menggunakan keragu-raguan untuk mencari suatu kepastian yang tidak mungkin untuk dapat diragukan lagi. Ia menemukan bahwa keraguan ini pada akhirnya berhenti pada suatu kenyataan, suatu benda yang pasti, secara umum dikenal dan dinyatakan dalam bentuk atau ucapan yang sudah mashur yaitu "Cogitop Ergo Sum" (saya berfikir karena itu saya ada).<sup>40</sup>

Dengan cara seperi ini Descartes sanggup menyimpulkan esensi-esensinya sendiri sebagai makhluk berfikir dan melaksanakan eksperimen berfikir.

Tentang esensi, dan esensi "Cogito Ergo Sum" atau I think the serore I am itu sendiri banyak orang mis interpretasi dan mis understanding, terutama dari para penyanggah.

Oleh karena itu kebenaran Cogito Ergo Sum bukan suatu sinlogisme (misalnya dengan remis : yang berfikir itu ada). Bukan juga suatu analisa mengenai hubungan antara subyek dan predikat. Namun hal ini merupakan kenyataan simpel yang kalis terhadap kesanksian; menjadi efiden dengan langsung. *Pengertian* itu suatu pengalaman atau akal yang sederhana :

---

<sup>40</sup>S. Takdir Alizsjahbana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*, Dian Rakyat, Jakarta, 1981, hal. 13.

diketahui tanpa abstraksi dan tanpa urutan. Maka pengertian itu suatu instuisi terhadap kebenaran.<sup>41</sup>

Menurut Descartes ini merupakan suatu pengetahuan yang disebut sebagai kebenaran yang pertama (*trinium philosophicum*). Aku berada karena aku berfikir, jadi kalau ada suatu yang berfikir, seluruh substansi yang seluruh tabi'at dan hakikatnya terdiri dari fikiran yang untuk berada tidak memerlukan suatu tempat atau suatu yang bersifat bendawi.<sup>42</sup>

Setelah Descartes menemukan kepastian pada "Cogito Ergo Sum" yaitu aku yang ditandai dengan pemikiran ini diberi pengertian lebih lanjut dalam *meditations*. "Siapa aku ? suatu yang berfikir" aku merupakan suatu yang menyangsikan,

mengerti, menginginkan, menghasan, menolak dan membayangkan serta merasa.<sup>43</sup>

"Aku yang berfikir" menurut Descartes, dia mengerti sebagai pemikiran secara luas yaitu aku menyadari. Bukan berarti pula bahwa aspek yang menghasankan, mengerti,

---

<sup>41</sup>Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984, hal. 73.

<sup>42</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, Canisius, Yogyakarta, 1985, hal. 21.

<sup>43</sup>Toeti Heakty, *Aku Dalam Budaya*, Pustaka Jaya, ..., 1984, hal. 43

menginginkan serta menolak menunjukkan suatu pembagian aktivitas dalam pemikiran.

Biasanya kata latin "Cogito" ini diterjemahkan aku berfikir, namun dalam teks-teks Descartes dengan jelas ditunjukkan artinya sebagai "aku menyadari". Perlu diingat bahwa pada waktu itu diterjemahkan kata "Cogito" dari bahasa Perancis belum mempunyai arti kata untuk menunjukkan pengertian, menyadari dan "kesadaran", maka oleh Descartes diberi pengertian sebagai suatu pemikiran sebagai suatu arti luas, namun pemahamannya tetap menunjukkan arti "pemikiran" dalam bentuk aktivitas.<sup>44</sup>

Demikian proposisi eksistensi cogito ergo sum merupakan suatu kebenaran yang pasti, aprioritif yang didambakan oleh

Descartes sebagai kepastian awal, yang menjadi dasar orientasi filsafatnya. Kebenaran ini memberikan alasan atau dasar ontologis metodelis. Oleh Descartes diterima sebagai kebenaran pertama.

---

<sup>44</sup>Brenst, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II*, Gramedia, Jakarta, 1986, hal. 413.

### c. Jelas dan Tegas

Kebenaran-kebenaran diri dalam “Cogito Ergo Sum” diterima sebagai azas kebenaran pertama, bersifat apriori intuitif. Kebenaran mutlak ini menyajikan kriterium devinitif bagi segala kebenaran bagi pengertian kebenaran, yaitu harus jelas dan tegas yang dirumuskan sebagai aturan pertama.

Setelah Descartes menemukan kriterium kebenaran dalam ide dan jelas dan tegas maka dalam aturan yang pertama dapat dipakai untuk menyusun permasalahan dan pengetahuan apapun. Mengingat pengertian jelas dan tegas diuraikan oleh Descartes dalam prinsip prinsip filsafat.

Disebut sebagai segala sesuatu itu terang apabila hadir dan nyata untuk suatu pikiran yang berminat (*whom present and aparent to and actative mind*) sedang distint atau jelas ialah yang sedemikian seksama dan terpisah dari semua yang lain, sehingga di dalamnya mutlak banyak terdapat hal-hal yang terang (*so present and aparatet from all other that is contain swithing it self absolotalinotin but what is clear*).<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Toety Herarti, *Op. Cit*, hal. 51.

Fakta-fakta yang menjadikan kritarium azas jelas dan tegas itu hanya ditemukan dalam bentuk akal langsung, jadi bukan ditemukan dalam bentuk inderawi. Kegiatan yang langsung ini merupakan penelitian yang rasional terdapat permasalahan, sehingga menemukan hakikat-hakikat dan hal-hal yang sederhana ini menunjukkan bagaimana dasar-dasar kebenaran metafisika ditemukan dalam susunan yang urut yaitu melalui proses analisa terdapat permasalahan yang ada. Proses analisa menunjukkan cara-cara yang benar secara metadis ditemukan dan berasal sebagai apriori. Hakikat hal-hal sederhana merupakan unsur pokok, serta proses analisa sampai diketahui dalam ide yang jelas dan tegas. Ide jelas dan tegas dalam filsafat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Descartes sebagai azas kebenaran<sup>46</sup>

Jelas bagi Descartes merupakan kepastian, karena terang benderang itu tercapai atas dasar kesadaran filsafat. Ide ada itu pasti dan tak dapat dihindari karena terang benderangnya. Disimpulkan oleh Descartes bahwa hanya ide yang terang benderang saja yang pasti benar, karena tercapai oleh kesadaran

---

<sup>46</sup>A. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, 1994, hal. 74.

yang berfikir yang disebut rasio, dan ini satu-satunya sumber kebenaran dan kepastian.<sup>47</sup>

Hakikat hal hal sederhana menurut Descartes dapat diterima sebagai suatu kebenaran, karena memenuhi ide yang jelas dan tegas. Tubuh dapat digabungkan dengan hal-hal yang sederhana yang meliputi kejasmanian. Kejasmanian merupakan ide jelas sehingga keberadaanya dapat diterima sebagai kebenaran. Meskipun demikian kebenaran yang diperoleh dari ide jelas dan tegas masih dapat diragukan. Maka ide yang jelas dan tegas masih perlu memerlukan bagian, yaitu menggantungkan pada kodrat keberadaan Tuhan.<sup>48</sup>

#### **d. Ide Innata (Ide bawaan)**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil pemikiran Descartes mengatakan bahwa pada dirinya dapat ditemukan pemikiran ide innata (ide bawaan), ketiga ide itu sudah ada dalam diri saya sejak lahir, yaitu :

1. Pemikiran ; sebab saya memahami diri saya sebagai makhluk yang berfikir, harus diterima juga bahwa pemikiran merupakan hakikat saya.

---

85. <sup>47</sup>Poedjawidjatna, *Tahu dan Pengetahuan*, Bina Aksara, Jakarta, 1982, hal.

<sup>48</sup>Dr. Toety Herarty, hal. 49.

2. Allah sebagai wujud yang sama sekali sempurna : karena saya mempunyai ide sempurna mesti ada suatu penyebab sempurna untuk ide itu, karena akibat tidak bisa melebihi penyebab. Wujud yang sempurna itu tak bisa lahir dari pada Allah.
3. Keluasan : saya mengerti materi sebagai keluasan atau eksistensi sebagaimana halnya itu dilukiskan dan dipelajari oleh ahli-ahli ilmu ukur.<sup>49</sup>

Menurut Descartes Ide Inata (ide Bawaan) merupakan suatu bukti yang timbul secara mendadak dan tidak jelas, dengan ide yang jelas dan tegas, jelaslah teori ilusi itu merupakan instuisi sentral yang menyebabkan munculnya konsep baru tentang ilmu dalam filsafat Descartes.<sup>50</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa melalui keraguan metodis, menuju pengakuan kebenaran Cogito Ergo Sum kriterium jelas dan tegas ide bawaan sejak manusia itu dilahirkan dan itu disebut ide innata maka Descartes sampai pada kesimpulan bahwa kebenaran itu mutlak adanya.

---

<sup>49</sup>Juhaya S Praja, *Aliran-aliran Filsafat dari Aliran Rasionalisme Hingga Sekulerisme*, Alfa Gracia, hal. 9.

<sup>50</sup>A. Bakker, hal, 70.

## B. Pengertian Kebenaran

Benar adalah lawan dari salah atau keliru, benar berarti tidak salah sesuai dengan apa yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari perkataan benar berarti menunjukkan suatu perkataan sikap ataupun tindakan seseorang itu sesuai dan tidak bertentangan dengan keyakinan yang dipegangnya atau tidak menyalahi keyakinan yang berlaku di dalam masyarakat.

Menurut tafsiran Heidegger, gagasan Plato ialah bahwa kebenaran "ke-tak-tersembunyi-annya", maksudnya selama kita masih terikat pada "Yang ada" (the beings) tanpa maksud pada "adanya dari yang ada itu" kita belum berjumpa dengan kebenaran karena "adanya" (beings) itu masih tersembunyi.<sup>51</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Heidegger menggunakan bahwa kebenaran adalah keseluruhan (das where where uts das ganze)<sup>52</sup>

Harrib H. Itus mengungkapkan : kebenaran ialah kesetiaan utusan-utusan dan ide ide kita pada fakta pengalaman atau pada dalam sebagai mana apa adanya<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>C. Ferhaq, R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, hal. 126.

<sup>52</sup>*Ibid.*, hal. 130.

<sup>53</sup>H. Endang Syaifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 31.

Sedangkan Husserl mengatakan : mengalami penyesuaian antara maksud dan hal yang dialami (yang dimaksudkan) yang ditunjukkannya itu. Adalah efidensi dan tanggapan akan penyesuaian itu adalah kebenaran.<sup>54</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebenaran tertinggi itu ada dua, yaitu kebenaran yang merupakan hasil dari pemahaman manusia terhadap apa yang ada di sekelilingnya, dan kedua kebenaran yang ada pada segala sesuatu terlepas dari permasalahan manusia.

### **C. Kedudukan Akal Dalam Perspektif Rene Descartes Untuk Menemukan Kebenaran.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan mendasarkan diri bahwa manusia dan ilmu pengetahuan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, dengan ilmu pengetahuan kehidupan manusia akan lebih mudah dijalani, dengan melalui jalur ilmu manusia berusaha memahami serta membuka rahasia dan misteri dari segala yang ada di sekilingnya sehingga menjadi terbuka hakikatnya atau sampai kepada kebenaran.

---

<sup>54</sup>M.O. Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, pembangunan, Jakarta ... hal. 111.

Dengan mendasarkan diri pada asumsi bahwa ;

- a. Dalam menemukan kebenaran, manusia selalu menggunakan akal fikiran penalaran atau jalan ilmu pengetahuan, manusia juga mempergunakan ketajaman hati atau yang disebut intuisi.
- b. Kebenaran hakiki itu ada, yaitu yang berupa kebenaran mutlak, kebenaran yang tidak dapat dibantah lagi dikarenakan tidak mengandung kemungkinan-kemungkinan lain, dan kebenaran ini adalah milik yang maha Kuasa.

Kebenaran yang dicapai akal fikiran adalah secara umum kebenaran yaitu, sesuai dengan suatu pengetahuan dengan apa yang dimaksud, menurut beberapa aliran adalah sebagai berikut :

- a. Menurut teori pragmatisme, kebenaran adalah suatu pemikiran, ide atau hipotesa tertentu kepada kriteria berfungsi atau tindakan dalam kehidupan praktis.
- b. Menurut teori konsistensi, suatu putusan adalah benar apabila putusan itu konsisten dengan yang lebih dahulu kita terima atau kita akui benar sebagai benar.
- c. Menurut teori korespondensi apa yang disebut benar adalah kesesuaian antara maksud dengan suatu pernyataan dengan materi yang menjadi obyek dari penataan tersebut.

Menurut keterangan di atas bahwa Descartes memakai rasionalis adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan jalan mengalami obyek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan jalan berfikir. Alat dalam berfikir itu ialah kaidah-kaidah logis atau kaidah kaidah logika.

Rasionalisme ada dua macam yaitu dalam bidang agama dan bidang filsafat. Dalam bidang agama rasionalisme adalah lawan otoritas, dan dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisme.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rasionalisme dalam bidang agama biasanya digunakan untuk mengkritik ajaran agama, rasionalisme dalam bidang filsafat terutama berguna sebagai teori pengetahuan. Sebagai lawan empirisme, rasionalisme berpendapat bahwa sebagian dan bagian penting pengetahuan datang dari penemuan akal. Contoh yang paling jelas adalah pemahaman yang kita tentang logika dan matematika. Penemuan-penemuan tentang logika dan matematika begitu pasti. Kita tidak hanya melihatnya sebagai benar, tetapi lebih

dari pada itu kita melihatnya sebagai kebenaran yang tidak mungkin salah, kebenaran universal.<sup>55</sup>

Pada langkah pertama Descartes dapat (berhasil) meragukan semua benda yang dapat mendera apa sekarang yang dapat di percaya yang sungguh-sungguh ada ? Menurut Descartes dalam keempat keadaan itu (mimpi, halusinasi, ilusi, dan roh halus) juga dalam jaga, pada suatu yang selalu muncul, baik dalam jaga maupun mimpi. Yang selalu muncul itu ialah gerak, jumlah, dan getaran (volume) pada tahap kedua ini Descartes mengajak kita berpendapat bahwa yang tiga inilah yang lebih ada dari pada benda-benda. Ketiga macam inilah yang meyakinkan adanya. Mungkin ketiga inilah yang benar-benar ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah fondasi ini ditemukan, mulailah ia mendirikan bangunan filsafat di atas. Akal itulah basis yang terpercaya dalam filsafat.

Inilah titik awal kemenangan akal atas iman (hati) pada zaman modern. Ia merupakan reaksi keras dalam dominasi iman (hati) pada abad pertengahan. Cara ini lalu diikuti oleh filosof-filosof zaman itu, laksana bendungan yang jebol, dalam waktu yang relatif singkat banyak sekali pemikir yang muncul dalam presentase

---

<sup>55</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal 114.

yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan filosof abad pertengahan. Akal telah menang dengan dominasi iman.

Kemenangan akal pada ronde ini telah menyebabkan tragedi Yunani terulang lagi : kaidah sains menjadi guncang ajaran iman menjadi goyah. Orang meragukan sains dan agama. Orang kembali bingung tidak dapat dihindari, humanisme dan rasionalisme yang dikembangkan oleh Descartes telah menimbulkan subyektivisme dan relativisme, persis seperti kebimbangan alam fikiran pada zaman sofisme tempo hari.<sup>56</sup>

Menurut pendapatnya pada waktu itu ia mendapat wahyu Ilahi, yang isinya memberitakan kepadanya bahwa ilmu pengetahuan haruslah satu, tanpa bandingnya, serta harus di susun oleh satu orang sebagai suatu bangunan yang seluruhnya terdiri dari menurut satu metode yang umum, adapun yang harus dipandang sebagai yang benar adalah apa yang jelas dan terpilah pilah (clear and distinctly), artinya bahwa gagasan gagasan atau ide-ide itu seharusnya dapat dibendakan dengan persis dari gagasan-gagasan atau ide-ide yang lain. Bukanlah maksud Descartes untuk mendirikan filsafatnya di atas azas yang logis abstrak, sebab ia

---

<sup>56</sup>*Ibid.*

memperhatikan sekali kepada realitas yang ada, sedang azas yang pertama adalah suatu dalil yang eksistensial.<sup>57</sup>

Kebenaran memang ada, dan kebenaran dapat dikenal, asal jiwa kita berusaha untuk membebaskan diri dari isinya yang semula, meniadakan jalan dari luar ke dalam dan mulai lagi dengan jalan keluar seperti yang terjadi dalam ilmu pasti.

---

<sup>57</sup>Harun Hadiwidjono, *Sari Sejarah Filsafat II*, Canesius, Jogjakarta, 1980, Hal 19.

## **BAB IV**

### **ANALISA**

### **METODE DAN HAKEKAT KEBENARAN**

### **MENURUT DESCARTES**

#### **A. METODE DESCARTES UNTUK Mencari Kebenaran**

Agar filsafat dan ilmu pengetahuan dapat dipengaruhi, kita terutama memerlukan suatu metode yang baik, demikian pendapat Descartes. Hal ini mengingat bahwa terjadinya kesimpang siuran dan ketidak pastian dalam pemikiran-pemikiran filsafat disebabkan oleh karena ketidak adanya suatu metode yang mapan, sebagai pangkal tolak yang sama bagi berdirinya suatu filsafat yang kokoh dan pasti. Ia terdiri dari berfikir sudah mendapatkan metode yang dicari caranya itu, yaitu dengan menyangsikan segala-galanya atau metode keragu-raguan ini harus meliputi seluruh pengetahuan yang saya miliki, termasuk juga kebenaran yang sampai kini saya anggap pasti.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Yayasan Piara, Bandung, 1997, hal. 64

Descartes sebagai pihak rasionalisme kontinental, berusaha menemukan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan yang dari padanya dengan memakai metode deduktif dapat disimpulkan semua pengetahuan kita. Ia yakin, kebenaran-kebenaran semacam itu ada dan bahwa kebenaran tersebut dikenal cahaya yang terang dari akal budi hal-hal yang dapat diragukan.<sup>59</sup>

Telah dikatakan dimuka, metode awal Descartes dalam rangka menemukan kepastian belaka "keragu-raguan" yakni ragu-ragu terhadap segala sesuatu yang berkembang pada jasmaniah yang berubah kebenaran yang dihasilkan oleh filsafat-filsafat yang dipakai kebenaran yang dihasilkan tradisi. Mengetahui yang diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan sehari-hari, bahwa pengetahuan tentang Tuhan.<sup>60</sup>

Tetapi keragu-raguan tersebut adalah dimaksudkan untuk mencari kepastian diantara segala permasalahan yang ditinjaunya. Sehingga dapat secara hati-hati untuk

---

<sup>59</sup> Louis O. Kott Soft, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, 1992, hal. 139

<sup>60</sup> Poejawijadna, *Menuju ke Alam Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, hal.

menerima sesuatu sebagai kebenaran dengan cara menguji segala dasar pendapat atas alasan kebenaran secara seksama. Dengan kata lain keragu-raguan tidak dilakukan untuk keraguan itu sendiri tetapi keraguan bersifat metodik yang sekedar dipakai sebagai alat untuk mendapatkan kepastian.<sup>61</sup>

Sejak lama saya telah mengamati dalam kehidupan nyata terkadang kita perlu mengikuti pendapat-pendapat yang menurut pengetahuan kita, semua tidak pasti tetapi seakan-akan tidak diragukan lagi. Meskipun demikian, karena saya ingin memusatkan perhatian pada pencarian kebenaran, saya pikir saya harus melakukan yang sama sekali sebaliknya dan membuang segala sesuatu yang menurut bayangan mengandung keraguan biarpun sedikit, sebagai hal yang sama sekali tidak benar. Tujuannya adalah untuk melihat apakah jalan keyakinan saya sama sekali tidak dapat diragukan lagi.<sup>62</sup> v



---

<sup>61</sup> K. Bertens, *Filsafat Abad XX*, Gramedia, Jakarta, 1982, hal. 74  
<sup>62</sup> Rene Descartes, *Risalah Tentang Metode*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, h. 33

Sifat ragu-ragu pada manusia itu diteruskan dengan syarat, tetapi akhirnya ia ragu kepada undang-undang matematika seperti logika, aljabar dan ilmu ukur yang sudah ditetapkan kebenarannya oleh pengetahuan manusia. Sepintas lalu kelihatan, seolah-olah Descartes sejalan mencari kebenaran tanpa ditemuinya, akan tetapi yang terjadi bukanlah demikian.<sup>63</sup> Dia sendiri berfikir sudah mendapat metode yang dicarinya, yaitu dengan menghasilkan segala-galanya. Ia bermaksud bahwa kesangsian ini harus mengikuti seluruh pengetahuan yang dimiliki, termasuk juga kebenaran-kebenaran sampai kini saya anggap pasti. Kalau terdapat suatu kebenaran yang tahan dalam kesangsian yang radikal itu, maka itulah kebenaran yang sama sekali pasti dan harus dijadikan fundamen bagi seluruh pengetahuan.<sup>64</sup>

Descartes termasuk salah seorang figur yang kokoh dan dan selalu mengintropeksi dirinya sendiri, mungkinlah dalam pribadi personal in terdapat kekuatan-kekuatan.

<sup>63</sup> H. Hamzah Ya'qub, *Filsafat Ketuhanan*, Al-Ma'arif, Bandung, 1994, h. 56

<sup>64</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1973, h. 45

Descartes menolak metode kerja sama dan diskusi, seperti lazimnya pada sekolah (tradisi Sokrates). Kesatuan semua ilmu harus dikonsepsikan dan dikerjakan oleh hanya seorang diri saja. Seperti pula gedung atau kota yang dibangun oleh banyak arsitek, menjadi kacau.<sup>65</sup>

Akibat penolakan tradisi itu dia mengatakan, orang tidak harus mulai dengan kebenaran-kebenaran yang lebih kurang terdiri dari sarjana lain. Itu juga mengenai sumber-sumber wahyu. Orang harus menemukan kebenaran sendiri, harus mencari pemahaman dan keyakinan pribadi. Andai kata kita membaca setiap kata karangan Plato dan Aristoteles, namun tanpa kepastian pendapat sendiri, kita tidak maju satu langkahpun dalam filsafat.<sup>66</sup>

Dalam hal ini kita benar-benar dituntut untuk dapat memahami esensi diri. Namun dengan kesangsian yang general ini, Descartes sendiri akhirnya tidak dapat meragukan satu hal, yang dikatakannya sebagai berikut :  
Mengenai satu hal ini tidak ada seorangpun yang dapat

---

<sup>65</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, 1994, h. 73

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 72

menipu kita, juga iblis tidak dapat, yaitu bahwa aku ragu-ragu (aku meragukan segala sesuatu). Ini bukan hayalan, melainkan kenyataan. Aku ragu-ragu atau aku berfikir, dan oleh karena itu aku berfikir, maka aku ada. Inilah suatu pengetahuan langsung yang disebut kebenaran filsafat yang pertama (Primum Philosophicum).

Descartes perhatikan kebenaran ini, saya berfikir, jadi saya ada (Cogi to Ergo Sum), begitu kokoh dan meyakinkan, sehingga anggapan kaum skeptis yang paling berlebihanpun tidak akan mampu menggoyahkannya, oleh karena itu saya menilai bahwa tanpa takut bila saya dapat menerimanya sebagai prinsip pertama dari filsafat yang saya cari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah itu secara meyakinkan saya pelajari apa syaratnya agar pendapat dapat dianggap benar dan meyakinkan, karena saya baru bisa menemukan satu (yaitu saya berfikir maka saya ada) yang menurut pendapat saya benar dan meyakinkan, saya pikir saya harus mengetahui juga apa yang membuatnya meyakinkan. Saya perhatikan bahwa dalam dalil-dalil, saya berfikir. Jadi saya ada, tak ada satupun yang menjamin kebenarannya selain bahwa saya melihat dengan jelas bahwa untuk berfikir saya harus ada,

maka saya berfikir bahwa sebagai aturan umum saya dapat menetapkan bahwa hal-hal yang kita tangkap dengan sangat jelas dan sangat terang adalah benar, namun masih terdapat kesulitan untuk menyatakan apa saja yang kita fahami secara jelas.<sup>67</sup>

Hasil penyangsian metodelis yang pertama setelah Descartes meragukan segala sesuatu adalah bahwa "Aku dan" diungkapkan dalam dalil yang terkenal dari Descartes "Cogito Ergo Sum (Aku berfikir, maka saya ada). Mengenai persyaratan ini perlu ditegaskan dua hal. Pertama, istilah berfikir digunakan Descartes dalam pengertian yang agak luas tidak semata-mata kegiatan penalaran melulu, tetapi meliputi kegiatan dasar yang seperti : meragukan, memahami, membayangkan, berimajinasi, merasa.

Kedua, pernyataan, Cogito Ergo Sum secara harfiah diterjemahkan : "Saya berfikir, maka saya ada", tetapi Descartes sendiri dengan kata "Cogito" sebenarnya bermaksud mengatakan bahwa "saya menyadari". Oleh karena itu pernyataan Cogito harus dimengerti "Saya menyadari maka saya ada". Kata "menyadari" sangat

---

<sup>67</sup> Rene Descartes, *Loc Cit*, h. 35

penting karena dalam uraian selanjutnya Descartes sampai pada kesadaran itu adalah "Aku" secara langsung mengenal diri sendiri. Inilah yang disebut "Immanentisme Descartes", yakni "Aku" yang secara langsung mengenal diriku sendiri. Alasan bagi Descartes sangatlah jelas, sebab apa yang ada di luar dirinya masih dalam taraf penyangsian. Tidak ada kebenaran yang pasti bagi Descartes sebab dirinya sendiri itu bagaimanapun tidak ditembus oleh kesangsian. Kata Descartes "Betapa usaha untuk menyangsikan, saya sadar bahwa sayalah yang menyangsikan".<sup>68</sup>

Dalil Cogito Ergo Sum adalah pernyataan yang jelas (Clear) dan "terpilah" (distinct), sifatnya "self evident" bagi

Descartes sesuatu yang "jelas dan terpilah-pilah" adalah

kebenaran : All things that we conceive very cleary and very distinctly are true" (segala sesuatu yang kita pahami dengan sangat jelas dan terpilah pasti benar). Maka dalil Cogito Ergo Sum adalah suatu kebenaran. "Saya tahu, karena walaupun seandainya meragukan saya berfikir maka justru keraguan saya itu akan membenarkan bahwa saya memang berfikir.

---

<sup>68</sup> Joko Siswanto, M. Hum., *Metafisika Barat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, h. 24

Dengan lain perkataan, dalil saya berfikir adalah jelas dengan sendirinya. Kemungkinan memikirkan itu saja sudah menyatakan kebenaran. Maka tidak masuk akal untuk meragukan "mungkin status obyek-obyek yang didasari bisa diragukan, tetapi kegiatan-kegiatan sadar itu tidak dapat diragukan."<sup>69</sup>

Descartes mulai filsafat dari metode. Metode keraguan itu bukanlah tujuan. Tujuan metode ini bukanlah mempertahankan keraguan. Sebaliknya metode ini bergerak dari keraguan menuju kepastian. Keraguan Descartes hanya ditujukan untuk menjelaskan perbedaan yang terdapat dari sesuatu yang diragukan dari sesuatu yang tidak dapat diragukan. Ia sendiri tidak dapat meragukan bahwa ia mampu menemukan keyakinan yang berada di balik keraguan itu, dan menggunakannya untuk membuktikan suatu kepastian dibalik sesuatu. Keyakinan itu begitu jelas, clear and distinct, dan menghasilkan keyakinan yang sempurna. Spinoza menguji pada ide dan memberinya nama

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 25

adequate ideas, sementara Leibnis merujuk juga dan memberinya sebutan *truths of reason*.<sup>70</sup>

Jika keragu-raguan Descartes hanya sekedar cara atau metode dalam rangka proses mencari dan menemukan kepastian. Keraguan Descartes hanya bersifat metadis dalam arti ia tidak menggunakan kebenaran itu secara hakiki melainkan cara untuk menemukan kebenaran itu menggunakan keragu-raguan.

## **B. HAKIKAT KEBENARAN MENURUT DESCARTES**

Dengan adanya kepastian pertama tentang dirinya sendiri akibat berfikir, berfikir tersebut dikenal dengan sebutan "*Cogito Ergo Sum*" aku berfikir maka aku ada. Aku sebagai subyek berfikir diletakkan sebagai suatu kepastian aprioritif intuitif dengan mengesampingkan pengetahuan dan kebenaran pengetahuan selanjutnya.

Setelah kebenaran dari *Cogito Ergo Sum* diterima sebagai asas kebenaran pertama yang aprioritif. Kebenaran pertama ini menyajikan kriterium "tegas dan jelas" sebagai

---

<sup>70</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Remaja Rosdakarya Bandung, 1990, h. 116

segala pengertian kebenaran dalam arti apa yang ada dalam kesadaran atau pikiran itu bisa dikatakan benar, jika menemukan kriterium jelas dan tegas tersebut (dikatakan tegas bila ia hadir dan nyata dalam pikiran yang berminat, sedangkan jelas adalah sedemikian seksama dan terpisah dari sesuatu yang lain atau terpisah-pisah). Yang mana kriterium yang jelas dan tegas itu ditemukan dalam akal langsung bukan dalam pengetahuan inderawi.<sup>71</sup>

Dari kriterium jelas dan tegas ini, akal bekerja dan merupakan penelitian yang mana rasional terhadap segala permasalahan, hingga menemukan hakekat yang sederhana untuk menuju suatu kebenaran yang diperolehnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena kesadaran ini, nampaklah tindakan budi, (ratio) dan budi ini menemukan pangkal untuk bertindak seperlunya dan mengadakan sistem filsafat. Hanya rasio sajalah yang dapat membawa orang kepada rasio. Rasio pulalah yang dapat memberi pimpinan dalam segala pikiran. Adapun yang benar itu hanya tindakan budi yang terang-benderang yang disebut ideas clires et distincts. Yang tidak dapat diutarakan

---

<sup>71</sup> Teoty Herarty, *Aku Dalam Budaya*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1994, h. 51

dengan idea yang demikian itu tidak masuk dalam wilayah filsafat. Akan tetapi ada dan siapa yang menjamin bahwa idea terang benerang itu benar? yang menjadi jaminan ialah Tuhan sendiri. Ide yang terang benerang ini berian Tuhan, sebelum orang dilahirkan. Ide itu sebutannya : Idea in natae ide bawaan. Sebab itulah ide itu harus benar, karena berian Yang Benar. Jadi menurut Descartes itu bukanlah hasil dari pengabstrakan yang diambil dari yang kongkrit, melainkan sudah dimiliki orang atau dilahirkan. Ide terang benerang itu bekal hidup, hadiah dari kebenaran sejati. Tuhan yang sungguh-sungguh tidak ada tak membiarkan ide itu akan tak benar, sebab tak mungkin kita Tuhan memberi pedoman yang salah.<sup>72</sup>

Descartes berpendapat bahwa dalam diri saya terutama dan pada ditemukan tiga ide "ide bawaan". Ketiga ide yang ada dalam diri saya sejak saya lahir masing-masing ialah pemikiran, Allah dan keluasan.

---

<sup>72</sup> I.R. Poedjawadna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, Reineka Cipta, Jakarta, tt, h. 100

- a. **Pemikiran** : Sebab saya memahami diri saya sebagai makhluk yang berfikir harus diterima juga bahwa pemikiran merupakan hakekat saya.
- b. **Allah, sebagai wujud yang sama sekali sempurna** : Karena saya mempunyai ide "sempurna", mesti ada sesuatu penyebab sempurna, untuk ide itu, karena akibat tidak bisa melebihi penyebabnya. Wujud yang sempurna itu tidak bisa lain pada Allah.
- c. **Keluasan** : Saya mengerti materi sebagai keluasan atau eksistensi (Inggris : exsention), sebagaimana hal itu dilukiskan dan dipelajari oleh ahli-ahli ilmu ukur.<sup>73</sup>

Dan adanya Tuhan merupakan sesuatu yang pasti, sebab mustahil bahwa gambaran-gambaran tentang adanya makhluk yang tak terhingga dan yang serba tak terbatas itu timbul dari diri kita sendiri, kita hanyalah berupa makhluk-makhluk ciptaan yang fana' dan serba terbatas, maka gambaran-gambaran itu tentu ditimbulkan serba diluar kita. Maka dari itu kita sudah terang boleh menaruh kepercayaan kepada pendapat-pendapat dari akal manusia yang sehat,

---

<sup>73</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1975, h. 46

sebab itu adalah justru cahaya yang dinyalakan oleh Tuhan di dalam diri kita, itu adalah akal yang tidak terikat pada perseorangan, dan yang kebenaran-kebenarannya adalah kebenaran-kebenaran bawaan sejak manusia dilahirkan.<sup>74</sup>

Sesuai dengan uraian di atas, untuk mencari hakekat kebenaran Descartes lebih dahulu membersihkan dirinya dari kepercayaan buruk dan kotor, kepercayaan-kepercayaan yang tidak dipikirkan terlebih dahulu, taqlid dan pusaka-pusakaan.<sup>75</sup>

Yang mana ide terang benerang ini yang memimpin jalan fikiran yang benar itu adalah tindakan akal budi yang terang benerang, karena ide terang benerang itu berarti Tuhan, semenjak manusia dilahirkan. Sebab itu haruslah ide benar, karena pemberian Yang Maha Tunggal. Ide terang benerang itu bekal hidup, hadiah dari kebenaran sejati. Tuhan yang sungguh-sungguh ada tak mungkin membiarkan ide-ide tak benar. Sebab tak mungkin juga memberikan pedoman yang salah.<sup>76</sup>

<sup>74</sup>A. Epping O.F.M Th. C. Stockum Juntak S.F., *Filsafat Enstie*, Jemmars, Bandung, 1983, h. 211

<sup>75</sup>Hamzah Ya'kup, *Filsafat Ketuhanan*, Al'Ma'arif, Bandung, 1984, h. 57

<sup>76</sup>I.R. Poedjawijadna, *Loc Cit.*, h. 94

### **C. KRITIK TERHADAP RASIONALISME RENE DECARTES**

Kritikan-kritikan yang diarahkan pada Rasionalisme umumnya kepada Descartes khususnya cukup banyak, datang dari kelompok penganut Empirisme. Semuanya ingin menunjukkan bahwa Rasionalisme mengatakan bahwa pengenalan yang sejati berasal dari rasional, sehingga pengenalan indera merupakan bentuk pengalaman inderawi yang kabur saja.

Bertentangan dengan rasionalisme yang mengindahkan rasional sebagai sumber utama pengalaman, maka pada masa sesudah Descartes timbul suatu aliran yang dinamakan Empirisme. Istilah ini berasal dari kata Yunani Empeirir yang berarti pengalaman inderawi. Empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan yang dimaksudkan dengannya ialah baik pengalaman lahiriyah yang menyangkut dunia maupun pengalaman bathiniyah yang menyangkut pribadi manusia saja. Tidak heran bila rasionalisme dan empirisme mempunyai pendirian yang sangat berlainan tentang sifat pengenalan manusiawi. Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman sehingga pengenalan indera merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna.

Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri, dan mengecilkan peranan akal. Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *Emperia* yang berarti coba-coba pengalaman. Sebagai suatu doktrin, empirisme adalah lawan dari rasionalisme. Untuk memahami isi doktrin ini perlu dipahami lebih dahulu dua pokok ciri empirisme, yaitu mengenai teori tentang makna dan teori tentang pengetahuan.<sup>77</sup>

Aliran empirisme memuncak pada David Hume (1711 – 1776), sebab dia menggunakan prinsip-prinsip empiristis dengan cara yang paling radikal. Terutama pengertian “substansi dan kausalitas” (hubungan sebab akibat) menjadi obyek kritiknya. Dia tidak menerima substansi, sebab yang dialami adalah kesan-kesan tentang beberapa ciri yang selalu terdapat bersama-sama (misalnya : putih, licin, ringan). Tetapi atas dasar pengalaman tidak dapat disimpulkan bahwa dibelakang ciri-ciri itu nanti ada substansi tetap (misalnya sehelai kertas yang mempunyai ciri-ciri tadi).<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Ahmad tafsir, *Filsafat Umum*, Remaja Rosdakarta, Bandung, 1990, h. 136

<sup>78</sup> K. Bertens, *Loc. Cit.*, h. 52

Pada umumnya, orang berpendapat, bahwa ada "Aku". Berkelay masih menerima adanya Aku sebagai substansi rohani. Akan tetapi Home menyangkal adanya "Aku" seperti itu. Menurut dia, tidak pernah ia mengamati Aku itu, tanpa ada suatu pengamatan yang lain. Ia tidak pernah menjumpai kesan Aku yang berdiri sendiri. Ia menemui Aku yang marah, Aku yang takut dan lain-lainnya bahkan, menurut Home yang diamatinya adalah kesan-kesan saja, oleh karena itu yang disebut aku sebenarnya adalah suatu komposisi atau susunan pesan-pesan tadi. Jadi aku sama sekali bukan kesan, bukan suatu yang dapat diamati secara langsung, suatu yang tampak jelas, hidup dan kuat, tanpa ragu-ragu.<sup>79</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut dia bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal, yaitu : kesan-kesan (inperission) dan pengertian-pengertian dan idea-idea (ideas). Yang dimaksud dengan kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman baik pengalaman lahiriyah maupun pengalaman bathniah, yang

---

<sup>79</sup> Harun Hadiwinjono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1980, h. 54

menampakkan diri dengan jelas, hidup yang kuat. Dan yang dimaksud pengertian atau idea adalah gambaran tentang pengamatan yang redup, samar-samar, yang dimaksud dengan pengertian atau idea adalah gambaran tentang pengamatan yang redup, samar-samar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau merefleksikan dalam kesadaran kesan-kesan yang telah diterima dari pengalaman. Idea kurang jelas, kurang hidup, jika dibandingkan dengan kesan-kesan. Idea atau pengertian adalah tembusan (copy) dari kesan-kesan. Jadi kesan dan idea adalah sama. Sebenarnya sebagian besar umat manusia mendasarkan pendapatnya atau pengetahuannya atas hal-hal yang diterima tidak secara langsung, yang melalui idea-idea atau pengertian-pengertian. Itulah sebabnya manusia sering ragu-ragu, kacau dan lain sebagainya. Sebagian besar pendapat manusia sebenarnya tidak berharga, tidak ada nilainya.<sup>80</sup>

Home juga tidak mengakui adanya kausalitas atau hukum sebab akibat, pada umumnya orang berpendapat, bahwa penyimpulan dan soal-soal yang nyata tampaknya

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 53

didasarkan atas hubungan sebab akibat. Pengalaman berulang kalilah kepada kita bahwa kehendak kita ditaati oleh anggota tubuh kita atau oleh akal

kita. Di dalam pengalaman yang berulang kali itu munumpuk "akibat-akibat". Ada suatu asosiasi idea-idea, artinya : suatu harapan, bahwa jika A dikehendaki, B tentu mengikutinya. Harapan ini makin menjadi kuat karena pengurangan-pengurangan yang menjadi kebiasaan. Dari sini bahwa gagasan tentang kausalitas itu diturunkan dari kesan "asosiasi idea-idea" yang berada di dalam kesadaran setelah ada pengulangan kejadian-kejadian yang sama, kesadaran kita mendapat kebiasaan, bahwa jikalau suatu kejadian muncul, mengharapkan munculnya teman kejadian yang biasanya menyertainya. Kita merasa bahwa ada hubungan semacam itu, di dalam kesadaran kita.

Jadi tiada sesuatu ikatan, kecuali kebiasaan. Inilah cara kita manusia berfikir dan berharap, yaitu menghubungkan kesan-kesan tunggal, kesan panas dan dingin, kesan merah dan hijau, kesan berat dan ringan, dan lain-lainnya. Sebab hanya itulah yang dapat kita ketahui dengan pasti.

Menurut Home tiada bukti yang dapat dipakai untuk membuktikan bahwa Allah dan bahwa ia menyelenggarakan dunia. Jika tiada bukti bahwa jiwa tidak dapat mati. Di dalam praktek tiap orang dibidang agama mengikuti kepercayaan yang menjadikan dia dapat menganggap pasti apa yang oleh akal nya tidak dapat dibuktikan. Akan tetapi banyak sekali keyakinan keagamaan yang adalah hasil khayalan, yang tidak berlaku untuk umum dan tiada gunanya bagi hidup. Agama bukan disebabkan karena penyelewengan dari wahyu yang Azali, yaitu monotheisme, bukan disebabkan karena orang memandang kepada alam semesta serta menyelidiki sebab-sebabnya, lalu dari situ sampai pada polithisme. Akan tetapi agama berasal dari pengharapan dan kekuatan manusia terhadap tujuan hidupnya. Itulah yang menyebabkan manusia menganggap adanya dewa yang banyak sekali.<sup>81</sup>

Pada hakekatnya pemikiran Home ini bersifat analitis, kritis dan skeptis. Ia berangkat pada keyakinan, bahwa hanya kesan-kesanlah yang pasti, jelas dan tidak dapat

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 96

diragukan. Dari situ ia sampai kepada keyakinan, bahwa "Aku" termasuk alam khayalan. Dunia hanya terdiri dari kesan-kesan yang terpisah-pisah yang tidak dapat disusun secara obyektif dan sistematis, karena tiada hubungan sebab akibat di antara kesan-kesan itu.

Sudah nyata kiranya bahwa pendirian Home ini mempunyai konsekwensi-konsekwensi yang besar. Karena ilmu pengetahuan dan filsafat sama sekali berdasarkan prinsip kausalitas, Home harus menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dan filsafat tidak mampu mencapai kepastian dan tidak pernah melebihi taraf probabilitas.

Pendirian Home ini dapat dinamakan "Sketisisme".

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari uraian bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kebenaran memang ada, dan kebenaran dapat dikenal, asal kita membebaskan diri dari isinya yang semula, memindahkan jalan dari luar ke dalam dan mulai lagi dengan jalan dari dalam keluar seperti yang terjadi pada ilmu pasti. Dan dari uraian di atas jelaslah bahwa melalui keragu-raguan metodologis, menuju pengakuan kebenaran *cogito ergo sum* dengan kretarium jelas dan tegas dan ide *innata*, maka Descartes pada kesimpulan bahwa kebenaran adalah mutlak adanya.
2. Sekalipun Descartes dikatakan sebagai tokoh rasionalisme, ternyata tidak hanya mengandalkan rasionalisme semata, karena usaha mencari kebenaran perantara akal, dengan tandas mengakui bahwa hakikatnya

ia bertemu dengan Tuhan, sebab buat Tuhan hanya ada satu kebenaran saja.

## **B. SARAN-SARAN**

Pada esensinya manusia hidup di dunia ini di hadapkan pada kenyataan yang bersifat riil, bahwa segala persoalan yang terjadi di antara manusia secara nyata hanya dapat di selesaikan dan di atasi melalui realitas yang ada pada manusia. Bahwa ia bisa mengamati dengan panca indera serta berfikir dengan akal yang di berikan Tuhan kepadanya.

Namun kenyataan semua persoalan manusia itu terselesaikan hanya dengan realitas yang ada, akan tetapi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
suatu kekuatan yang bersifat metafisik sangat mempengaruhi segalanya.

Tidak berlebihan kiranya skripsi ini di jadikan suatu pandangan atas arah kehidupan yang di alami manusia karena pada dasarnya permasalahan skripsi ini berhubungan dengan persoalan yang di hadapi manusia.

Terakhir apabila terdapat suatu hal yang kurang atau belum di bahas secara mendalam dalam skripsi ini, karena pertimbangan sudut pandang serta kaitan permasalahan maka kiranya dapat di jadikan bahan penyelesaian.

## **PENUTUP**

Alhamdulillah, penulis panjatkan syukur kehadirat Allah Swt. atas rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas menyusun skripsi, meskipun dalam keadaan masih jauh dari sempurna.

Dan penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan teguran dan kritikan dari semua pihak yang membaca skripsi ini.

Sebagai kata akhir, kita berdo'a kepada Allah, Yaa Allah **tambahkan ilmu yang ada pada kami serta lapangkan dada kami,** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tetapkan iman kami, ampunilah dosa-dosa kami dan dosa-dosa orang tua kami, guru-guru kami, sahabat-sahabat kami serta segenep kaum muslimin.

Dan semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat pada semua pihak yang telah membacanya.

Amiin.

**Penulis**

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Chalia Indonesia, Jakarta.
- A. Epping O.F.M. C. Stockum Juntak, *Filsafat Ensie*, Jemmar, Bandung.
- Azis Anwar, *Filsafat Modern*, Al-Jama'ah, Yogyakarta.
- A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- Brenst, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II, Gramedia, Jakarta.
- C. Ferhaag, R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995.
- Descartes, *Risalah Tentang Metode*, Gramedia, Jakarta, 1995
- H. Endang Saifuddin Ansyari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990.
- H. Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Modern*, Gramedia, Jakarta, 1983
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat II*, Kanisius, Yogyakarta, 1980
- Hasan Sadili ed al, *Insklopedi Indonesia*, Inthian Baru, OM Hous, Jakarta, 1980
- I.R. Poejawijatna, *Tau dan Pengetahuan*, Bina Aksara, Jakarta
- I.R. Poeawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Bina Aksara, Jakarta
- Juhaya Estraja, *Aliran-aliran Filsafat dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*, Alfa Gracia, Yogyakarta, tt
- Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran dan Etika*, Yayasan Piara, Bandung, 1997
- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta

Lois O. Katslaff, *Pengantar Filsafat*, Suara Wacana, Yogyakarta

Lourent Bagus, *Metafisika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tt

M. A. W. Brouwer, *Sejarah Filsafat Barat dan Sejaman*, Alumni, Bandung, 1980

M. O. Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, Pembangunan, Jakarta

Marshal A. Birut H. M. Rasyidi, *Humanisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Bumi Aksara, Jakarta, 1999

Mrtadlo Mutohari, *Filsafat Akhlak*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1995

Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern Dari Descartes Sampai Wittgenstein*, Panja Simpati, Jakarta

S. Takdir Alisabana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*, Dian Rakyat, Jakarta

Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Nurcahaya, Yogyakarta, 1983

Titus Nolan Smith, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984

Toetti Herarki, *Aku Dalam Budaya*, Pustaka Jaya

Yunasril Ali, *Pemikiran/Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991